Journal of Law & Policy Review, *ISSN 2987-3150 (Online - Elektronik)*
Publisher: Mahesa Research Center, https://mahesacenter.org/
Volume: 4, Nomor: 1, 2026, 88.107, DOI: 10.34007/jlpr.v4i1.1172

Peran Perempuan Pesisir dalam Mendukung Ketahanan Pangan

The Role of Coastal Women in Supporting Food Security

Muhamad Chairul Basrun Umanailo
Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Iqra Buru, Namlea, Indonesia

Received: 2026-05-18; Reviewed: 2026-06-04; Accepted: 2026-06-06;

*Corresponding Email: umanailo@gmail.com

Abstract

Penelitian ini menganalisis peran perempuan pesisir dalam mendukung ketahanan pangan berbasis sumber daya alam di Kabupaten Buru. Ketahanan pangan di wilayah pesisir masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses, degradasi lingkungan, dan ketergantungan pada sumber pangan eksternal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap 23 informan yang dipilih secara purposive dari lima desa di Kabupaten Buru. Data dianalisis secara tematik menggunakan perangkat lunak MAXQDA 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran dominan sebagai aktor ekologis, ekonomi, dan penjaga kearifan lokal dalam sistem ketahanan pangan rumah tangga. Perempuan tidak hanya berperan dalam pengelolaan sumber daya alam dan pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga dalam pewarisan pengetahuan lokal serta adaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan. Namun demikian, terdapat kesenjangan signifikan dalam keterlibatan perempuan pada pengambilan keputusan formal, yang menunjukkan adanya hambatan struktural dalam institusi pemerintahan lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan ketahanan pangan berkelanjutan di wilayah pesisir membutuhkan pengakuan dan penguatan peran strategis perempuan, tidak hanya pada tingkat domestik dan komunitas, tetapi juga dalam struktur kebijakan formal.
Kata Kunci: Perempuan Pesisir; Ketahanan Pangan; Kearifan Lokal; Sumber Daya Alam; Kabupaten Buru

Abstract

This study examines the role of coastal women in supporting natural resource-based food security in Buru Regency, Indonesia. Coastal food security continues to face challenges such as limited access to resources, environmental degradation, and dependency on external food supplies. A qualitative research design with a phenomenological approach was employed. Data were collected through in-depth interviews and participatory observations involving 23 purposively selected informants from five villages in Buru Regency. The data were analyzed thematically using MAXQDA 24 software. The findings reveal that women play a dominant role as ecological actors, economic contributors, and custodians of local knowledge within household food security systems. Their roles extend beyond resource management and food provisioning to include the intergenerational transmission of indigenous knowledge and adaptive strategies to social and environmental changes. However, a significant gap exists in women's participation in formal decision-making processes, indicating persistent structural barriers within local institutional frameworks. The study highlights that strengthening sustainable food security in coastal areas requires the recognition and empowerment of women not only at the household and community levels but also within formal governance structures.
Keywords: *Coastal Women; Food Security; Local Knowledge; Natural Resources; Buru Regency*

How to Cite: Umanailo, M.C.B. (2026). Peran Perempuan Pesisir Dalam Mendukung Ketahanan Pangan, *Journal of Law & Policy Review,* 4(1), 88-107

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan, terutama di wilayah kepulauan dan pesisir yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya alam. Kabupaten Buru, sebagai daerah dengan karakteristik geografis pesisir dan laut yang dominan, menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga ketersediaan pangan yang berkelanjutan (Jamaludin et al., 2026). Di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan ekologis wilayah pesisir, perempuan memainkan peran yang tidak dapat diabaikan. Mereka tidak hanya hadir sebagai aktor domestik yang mengatur konsumsi dan gizi rumah tangga, tetapi juga tampil sebagai agen penting dalam pengelolaan sumber daya alam, distribusi pangan, serta pewarisan pengetahuan lokal (Mari et al., 2026). Dalam lingkup domestik, perempuan pesisir memastikan stabilitas pangan keluarga melalui pengaturan cadangan, diversifikasi menu, dan pemanfaatan hasil lokal (Amanatin et al., 2025; Setiani & Laelia, 2024). Pada ranah ekologis, mereka terlibat dalam praktik pengolahan hasil laut, budidaya perikanan skala kecil, dan pemanfaatan hasil hutan pesisir dengan mengacu pada kearifan lokal yang berorientasi pada keberlanjutan (Knott et al., 2025; Saadah & Sampoerno, 2025). Peran ini diperkuat oleh kapasitas mereka dalam distribusi pangan, baik melalui jaringan pasar lokal maupun solidaritas sosial yang menjamin akses pangan bagi komunitas. Lebih jauh, perempuan pesisir juga berfungsi sebagai pewaris pengetahuan tradisional, menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya serta praktik konservasi yang menopang sistem pangan komunitas (Purnani & Yolanda, 2024). Dengan demikian, perempuan pesisir bukan sekadar pelengkap dalam sistem pangan, melainkan pilar utama yang mengintegrasikan dimensi domestik, ekologis, ekonomis, dan kultural untuk memperkuat ketahanan pangan berbasis sumber daya alam.

Berbagai penelitian telah menegaskan bahwa perempuan memiliki peran fundamental dalam mendukung ketahanan pangan, baik di tingkat rumah tangga maupun komunitas. Garai dan Jemal menekankan bahwa kontribusi perempuan terletak pada kemampuan mereka melakukan diversifikasi pangan lokal, yakni mengintegrasikan berbagai sumber pangan tradisional dengan praktik konsumsi modern untuk menjaga keberlanjutan gizi keluarga. Diversifikasi ini bukan hanya strategi domestik, tetapi juga bentuk adaptasi terhadap keterbatasan sumber daya dan fluktuasi pasar (Garai, 2024; Jemal et al., 2024). Sejalan dengan itu, analisis oleh Siga menunjukkan adanya tren meningkatnya penelitian tentang peran perempuan dalam sistem pangan Indonesia, yang menandakan pengakuan akademis terhadap posisi perempuan sebagai aktor utama dalam rantai pangan (Demetrius Siga et al., 2025). Tren ini memperlihatkan bahwa isu gender dan pangan semakin mendapat perhatian dalam literatur ilmiah, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan model peran perempuan yang lebih sistematis.

Dalam konteks pesisir, kajian Salgueiro menyoroti kapasitas adaptif perempuan nelayan dalam menghadapi tantangan regulasi dan perubahan iklim (Salgueiro-Otero et al., 2022). Perempuan pesisir tidak hanya berperan dalam produksi dan pengolahan hasil laut, tetapi juga mengembangkan strategi adaptasi yang menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Kapasitas adaptif ini tampak dalam praktik tradisional yang ramah lingkungan, solidaritas sosial dalam distribusi pangan, serta kemampuan mereka mengelola risiko akibat perubahan iklim. Dengan demikian, perempuan pesisir berfungsi sebagai penjaga ekologi sekaligus penguat ketahanan pangan komunitas. Peran multidimensional ini menunjukkan bahwa perempuan bukan sekadar pelengkap dalam sistem pangan, melainkan pilar utama yang menghubungkan aspek ekologis, ekonomis, dan kultural dalam menjaga keberlanjutan pangan berbasis sumber daya alam.

Meskipun penelitian tentang peran perempuan dalam ketahanan pangan telah banyak dilakukan di Indonesia, kajian yang secara spesifik menyoroti perempuan pesisir di Kabupaten Buru masih sangat terbatas. Padahal, perempuan di wilayah ini memiliki kontribusi yang multidimensional. Mereka tidak hanya terlibat dalam produksi dan pengolahan hasil laut dan pertanian, tetapi juga berperan sebagai penjaga pengetahuan lokal yang diwariskan lintas generasi. Pengetahuan tersebut mencakup teknik tradisional pengolahan ikan, pemanfaatan hasil hutan pesisir, hingga praktik konservasi berbasis kearifan lokal yang memastikan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam. Peran ini dapat dipahami sebagai bentuk ecological capital, yakni modal ekologi yang bersumber dari praktik, nilai, dan pengetahuan lokal yang dimiliki komunitas.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Ekonomis, ekosistem yang dijaga oleh perempuan pesisir berfungsi memperkuat ketahanan komunitas terhadap berbagai tekanan eksternal, seperti degradasi lingkungan akibat eksploitasi sumber daya, fluktuasi pasar yang memengaruhi harga pangan, serta dampak perubahan iklim yang mengancam stabilitas produksi.

Dengan demikian, perempuan pesisir di Kabupaten Buru bukan sekadar pelaku tambahan dalam sistem pangan, melainkan aktor utama yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, ekologi, dan budaya untuk menopang ketahanan komunitas yang resilien dan memastikan keberlanjutan ketahanan pangan berbasis sumber daya alam, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model peran perempuan pesisir dalam mendukung ketahanan pangan berbasis sumber daya alam di Kabupaten Buru. Model ini diharapkan mampu memperkaya literatur tentang gender dan ketahanan pangan, sekaligus memberikan kerangka praktis bagi penguatan kapasitas perempuan pesisir sebagai aktor utama dalam pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman hidup masyarakat Buru secara mendalam, termasuk bagaimana mereka memaknai dunia, menafsirkan tradisi, serta menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan sistem nilai dan lingkungan (Rashid & Mowla, 2025; Williams, 2021). Fenomenologi berupaya memahami realitas dari sudut pandang informan, sehingga hasil penelitian lebih autentik dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga berusaha menangkap makna yang terkandung dalam praktik budaya dan ekologis masyarakat Buru.

Penelitian dilakukan pada rumah tangga petani dan nelayan yang berada di 5 desa (Desa Waeura, Desa Waeperang, Desa Airbuaya, Desa Sanleko, Desa Wamlana) di Kabupaten Buru, Maluku dengan mengacu pada ciri-ciri komunitas masyarakat pesisir. Pemilihan lokasi didasarkan pada keterkaitan desa-desa tersebut dengan kehidupan masyarakat Buru, di mana peran perempuan sangat relevan dengan upaya ketahanan pangan, baik dalam aspek subsistensi, tradisi, maupun sistem sosial. Selain itu, pemilihan desa-desa tersebut mempertimbangkan aksesibilitas, eksistensi perempuan, serta ketersediaan informan yang relevan (Ahmad & Wilkins, 2025). Dengan cakupan lokasi yang luas, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap peran perempuan pesisir yang ada di kalangan masyarakat Buru.

Informan ditentukan melalui purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria utama adalah individu yang memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam tentang peran perempuan dalam mendukung ketahanan pangan. Informan utama meliputi: 1) kepala desa, 2) ibu rumah tangga, 3) perempuan pedagang ikan, 4) buruh tani perempuan, 5) kelompok tani dan nelayan perempuan. Penentuan jumlah informan berdasarkan kriteria menetapkan sejumlah 23 orang. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam yang dilakukan dengan panduan semi-terstruktur, memungkinkan informan berbicara bebas namun tetap sesuai fokus penelitian (García-Jurado et al., 2021; Johansson et al., 2024). Pertanyaan diarahkan pada pengalaman hidup, praktik ketahanan pangan, dan makna yang mereka berikan terhadap aktivitas perempuan. Peneliti ikut terlibat dalam observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam aktivitas ekonomi perempuan, seperti mengolah hasil tangkapan, sistem bagi hasil penjualan hasil perdagangan, dan kegiatan subsistensi perempuan. Observasi ini memberikan pemahaman langsung mengenai peran perempuan pesisir. Sebelum wawancara, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan memperoleh informed consent dari informan. Hubungan kekeluargaan dibangun untuk menciptakan suasana nyaman sehingga informan dapat berbicara secara terbuka. Peneliti juga menggunakan bahasa lokal atau penerjemah bila diperlukan, untuk memastikan komunikasi berjalan efektif.

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika, termasuk persetujuan informan: setiap wawancara direkam dengan izin. Kerahasiaan data: identitas informan dijaga agar tidak menimbulkan dampak negatif. Respek budaya: peneliti mengikuti norma adat setempat, termasuk tata cara dalam ritual dan interaksi sosial. Non-intervensi: peneliti berusaha tidak mengganggu jalannya aktivitas adat, melainkan hanya mengamati dan mendokumentasikan. Dengan menerapkan prinsip etika ini, penelitian diharapkan tidak hanya menghasilkan data yang valid, tetapi juga membangun kepercayaan dengan masyarakat Buru.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Analisis dilakukan dengan empat tahap pola analisis naturalistik: Pengumpulan kategori: mengidentifikasi tema utama dari wawancara dan observasi, seperti struktur jaringan komunitas; pemanfaatan sumberdaya alam; kesadaran individu dan komunitas; tindakan pemenuhan kebutuhan. Interpretasi langsung: memahami makna dari pernyataan informan tanpa reduksi berlebihan, pembentukan pola: menemukan keterkaitan antar kategori, misalnya hubungan antara struktur jaringan dan tindakan pemenuhan kebutuhan. Generalisasi naturalistik: menyusun kesimpulan yang relevan dengan konteks perempuan pesisir, sekaligus dapat dibandingkan dengan komunitas perempuan di wilayah yang berbeda. Dalam menjalankan aktivitas pengolahan data dan analisis, penulis menggunakan perangkat lunak MAXQDA 24.4.1 yang dikembangkan oleh VERBI GmbH yang memungkinkan peneliti untuk mengodekan teks, mengidentifikasi tema, menganalisis hubungan antar kategori, dan menghasilkan visualisasi data yang komprehensif (Guetterman & James, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menghasilkan data mengenai peran perempuan pesisir dalam mendukung ketahanan pangan, menggunakan hasil wawancara yang disusun secara sistematis dalam format tabulasi. Data wawancara diolah menggunakan perangkat lunak MAXQDA 24.4.1 yang dikembangkan oleh VERBI GmbH yang memungkinkan peneliti untuk mengodekan teks, mengidentifikasi tema, menganalisis hubungan antarkategori, dan menghasilkan visualisasi data, seperti yang diilustrasikan pada table berikut.

No	Tema/Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Valid (%)
1	Economy and Livelihood	53	2.0	2.0
2	Economy and Livelihood > Alternative business	48	1.8	1.8
3	Economy and Livelihood > Women's contribution to food security	31	1.1	1.1
4	Economy and Livelihood > Women's livelihoods	231	8.5	8.5
5	Institutional	30	1.1	1.1
6	Institutional > The role of women in traditional institutions	47	1.7	1.7
7	Institutional > Women's involvement in decision making	2	0.1	0.1
8	Local Knowledge and Adaptation	92	3.4	3.4
9	Local Knowledge and Adaptation > Inheritance of knowledge	113	4.2	4.2
10	Local Knowledge and Adaptation > Integration with modern science	91	3.4	3.4
11	Local Knowledge and Adaptation > Local wisdom of women	304	11.2	11.2
12	Socio-cultural	365	13.5	13.5
13	Socio-cultural > Customary values	183	6.8	6.8
14	Socio-cultural > Involvement of the younger generation	47	1.7	1.7
15	Socio-cultural > The role of women in tradition	341	12.6	12.6
16	The Ecological Role of Women	231	8.5	8.5
17	The Ecological Role of Women > Adaptation to climate change	23	0.8	0.8
18	The Ecological Role of Women > Natural resource management	448	16.5	16.5
19	The Ecological Role of Women > Traditional practices	29	1.1	1.1
Total (valid)		2709	100.0	100.0
Missing		0	0.0	-

Figure 1. Overview of Codes
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

Penelitian ini mengumpulkan total 2.709 segmen data yang terbagi ke dalam lima kategori utama: The Ecological Role of Women: merupakan kategori paling dominan dengan sub-kode

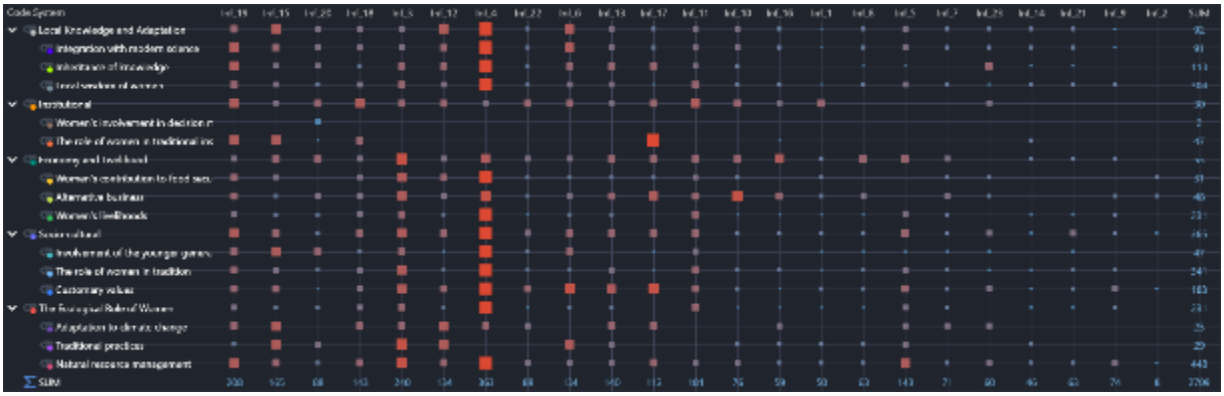
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

"Natural resource management" yang mencatat frekuensi tertinggi, yaitu 448 segmen (16,5%). Socio-cultural: Memiliki total 365 segmen (13,5%), dengan fokus utama pada "The role of women in tradition" sebanyak 341 segmen (12,6%). Local Knowledge and Adaptation: Mencakup sub-kode "Local wisdom of women" dengan 304 segmen (11,2%). Economy and Livelihood: Terfokus pada "Women's livelihoods" sebesar 231 segmen (8,5%). Institutional: Merupakan kategori dengan frekuensi terendah, di mana "Women's involvement in decision making" hanya mencatat 2 segmen (0,1%).

Matriks menunjukkan kontribusi yang bervariasi dari 23 informan: Informan Kunci: Inf_4 memberikan kontribusi segmen terbanyak secara keseluruhan (363 segmen), diikuti oleh Inf_3 (240 segmen) dan Inf_19 (208 segmen). Informan dengan Data Terendah: Inf_2 hanya berkontribusi sebanyak 8 segmen sepanjang wawancara. Adapun rincian tematik berdasarkan model visual di antaranya adalah Pengetahuan Lokal (Local Knowledge and Adaptation). Model ini mengeksplorasi transmisi dan adaptasi pengetahuan: kearifan lokal didominasi oleh narasi dari Inf_21 dan Inf_22. Pewarisan Pengetahuan: Melibatkan informan seperti Inf_23, Inf_22, dan Inf_21. Integrasi Modern: Menunjukkan adanya persinggungan antara kearifan lokal dengan sains modern, yang banyak disuarakan oleh Inf_19, Inf_21, dan Inf_22.

Pada segmen Ekonomi dan Mata Pencaharian, Inf_21 menjadi sumber informasi utama mengenai bagaimana perempuan menyambung hidup, sedangkan pada Ketahanan Pangan, kontribusi dari kelompok informan yang lebih luas, termasuk Inf_2, Inf_22, Inf_3, Inf_23, dan Inf_1. Pada bagian kegiatan, sosial budaya menunjukkan tradisi dan adat: nilai-nilai adat dan peran tradisional perempuan sangat terpusat pada informasi yang diberikan oleh Inf_21. Selanjutnya, bagian Generasi Muda: Upaya melibatkan generasi muda dalam aspek budaya didukung oleh data dari Inf_22 dan Inf_21.

Bagian keempat, yakni Peran Ekologis, menunjukkan Manajemen SDA: menjadi fokus utama peran perempuan di alam, didukung oleh Inf_18, Inf_19, dan Inf_5, serta Adaptasi Perubahan Iklim: dibahas melalui pernyataan Inf_22, Inf_12, dan Inf_15. Pada bagian akhir, yakni institusional, terlihat marginalisasi keputusan terhadap perempuan: visualisasi mempertegas keterbatasan perempuan dalam politik lokal, di mana keterlibatan dalam pengambilan keputusan hanya muncul dari satu informan.

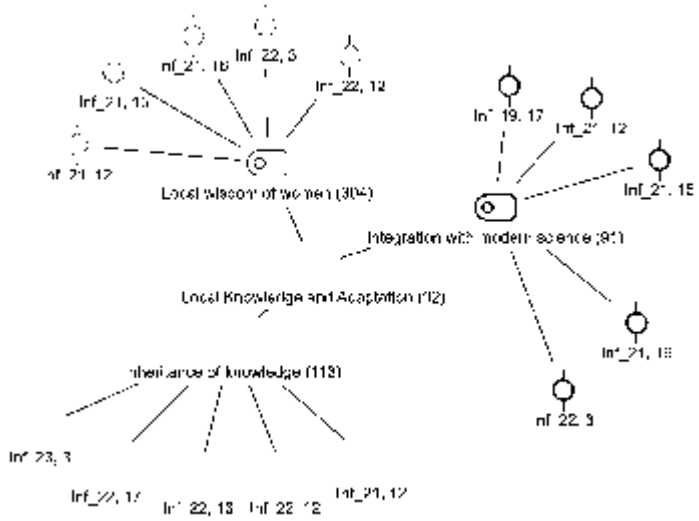


Gambar 2. Code Matrix
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

Data ini menunjukkan hubungan antara informan (Inf_1 sampai Inf_23) dengan berbagai kategori kode (tema) penelitian. Total segmen yang dikodekan secara keseluruhan adalah 2.709 segmen. Informan paling berpengaruh: Inf_4 adalah kontributor data terbesar dengan total 363 segmen, diikuti oleh Inf_3 (240 segmen) dan Inf_19 (208 segmen). Informan paling sedikit: Inf_2 hanya berkontribusi sebanyak 8 segmen. Jika dilihat dari jumlah total per kategori, urutan tema yang paling banyak dibicarakan adalah: Natural Resource Management (448 segmen): Ini adalah subtema tunggal terbesar di seluruh data. Socio-cultural (365 segmen): Menunjukkan aspek sosial dan budaya yang memiliki bobot yang sangat kuat dalam penelitian ini. Local wisdom of women (304 segmen): Menyoroti peran spesifik perempuan dalam pengetahuan lokal. The Ecological Role of Women (231 segmen): Setara dengan tema mata pencaharian (Women's livelihoods), menunjukkan fokus yang kuat pada ekologi.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Temuan spesifik per kategori pada Gambar 2 adalah local knowledge and adaptation: Pengetahuan lokal perempuan adalah elemen yang paling dominan di kategori ini. Inf_4 memberikan kontribusi yang sangat signifikan (kotak merah besar) pada subtema ini. Institusional: Ini adalah kategori dengan frekuensi terendah (hanya 30 segmen secara total). Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan (Women's involvement in decision making) sangat minim, hanya muncul di 2 segmen dari seluruh informan. Economy and Livelihood: Fokus utama di sini adalah pada mata pencaharian perempuan (Women's livelihoods - 231 segmen). Hal ini menunjukkan bahwa dimensi ekonomi dari subjek penelitian sangat bergantung pada aktivitas harian mereka. Socio-cultural: Peran perempuan dalam tradisi (The role of women in tradition) menjadi poin kunci dengan 341 segmen. Nilai-nilai adat (Customary values) juga cukup kuat (183 segmen). The Ecological Role of Women: Selain manajemen sumber daya alam yang dominan, praktik tradisional juga menjadi bagian penting dari peran ekologis mereka. Data pada keputusan Gambar 2 menunjukkan bahwa peran perempuan sangat sentral dalam manajemen sumber daya alam dan pelestarian Tradisi/Budaya. Namun, peran mereka di tingkat institusi atau pengambilan keputusan masih sangat lemah.

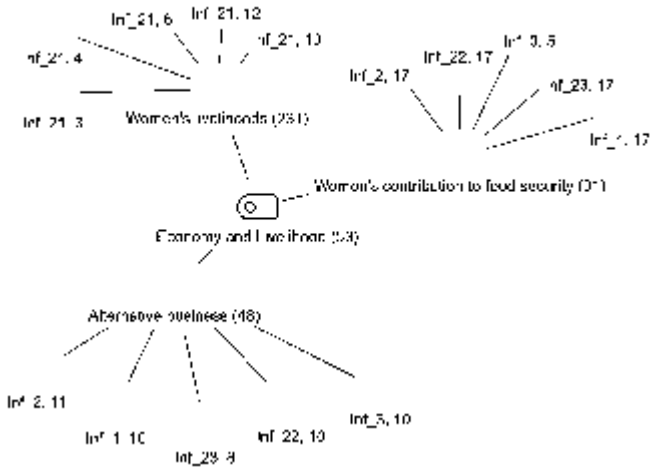


Gambar 3. Local Knowledge and Adaptation - Code-Subcodes-Segments Model
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

Visualisasi model pada Gambar 3 menunjukkan bagaimana sub-kode di bawah Local Knowledge and Adaptation terhubung dengan segmen spesifik dari informan tertentu: Local wisdom of women (304): Terhubung kuat dengan informan seperti Inf_21 dan Inf_22. Inheritance of knowledge (113): Menunjukkan adanya proses pewarisan informasi yang didokumentasikan oleh informan Inf_21, Inf_22, dan Inf_23. Integration with modern science (91): Menunjukkan bahwa pengetahuan lokal tidak berdiri sendiri, melainkan ada upaya integrasi dengan sains modern, yang banyak muncul dari pernyataan Inf_19, Inf_21, dan Inf_22.

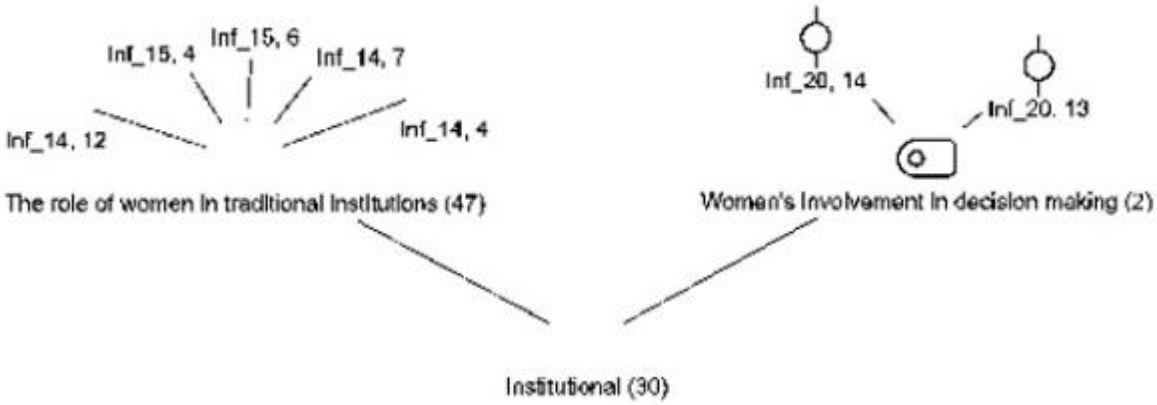
Data menunjukkan peran perempuan yang sangat kuat dalam aspek praktis dan kultural, namun sangat lemah dalam aspek politis/formal (Keterlibatan dalam pengambilan keputusan). Data ini sangat kaya akan narasi mengenai kearifan lokal yang bersifat turun-temurun dan bagaimana hal tersebut beradaptasi dengan sains modern.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0



Gambar 4. Economy and Livelihood - Code-Subcodes-Segments Model
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

Gambar 4 merinci kategori Economy and Livelihood (53 segmen): Women's Livelihoods (231 segmen): Merupakan fokus ekonomi utama, di mana Inf_21 memberikan kontribusi informasi yang sangat mendalam melalui beberapa segmen wawancara. Alternative Business (48 segmen): Menunjukkan adanya upaya diversifikasi ekonomi yang didukung oleh data dari Inf_1, Inf_2, Inf_3, Inf_22, dan Inf_23. Women's Contribution to Food Security (31 segmen): Meskipun frekuensinya lebih rendah, aspek ketahanan pangan ini muncul secara konsisten dari pernyataan Inf_1, Inf_2, Inf_3, Inf_22, dan Inf_23.



Gambar 5. Institutional - Code-Subcodes-Segments Model
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

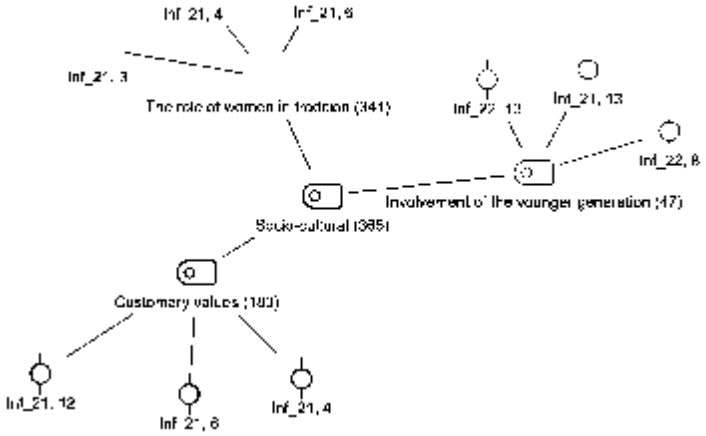
Gambar 5 menunjukkan kategori yang mengeksplorasi bagaimana pengetahuan tradisional dikelola oleh perempuan: Kearifan Lokal: Sub-kode Local wisdom of women memiliki frekuensi tinggi (304 segmen). Data ini didukung kuat oleh pernyataan dari Inf_21 dan Inf_22. Pewarisan Pengetahuan: Terdapat 113 segmen yang membahas Inheritance of knowledge, yang melibatkan informan lintas generasi seperti Inf_21, Inf_22, dan Inf_23. Adaptasi Modern: Pengetahuan ini tidak statis; terdapat 91 segmen mengenai Integration with modern science, yang banyak muncul dari narasi Inf_19, Inf_21, dan Inf_22.

Selanjutnya aspek ekonomi berfokus pada peran aktif perempuan dalam menopang kehidupan keluarga: Mata Pencaharian: Women's livelihoods adalah elemen ekonomi paling kuat dengan 231 segmen, di mana Inf_21 memberikan kontribusi informasi yang sangat mendalam. Keamanan Pangan & Bisnis: Terdapat upaya diversifikasi melalui alternative business (48 segmen) dan kontribusi terhadap food security (31 segmen) yang didokumentasikan oleh kelompok informan seperti Inf_1, Inf_2, Inf_3, Inf_22, dan Inf_23. Partisipasi Institusional dan Tantangan (Temuan Kritis)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

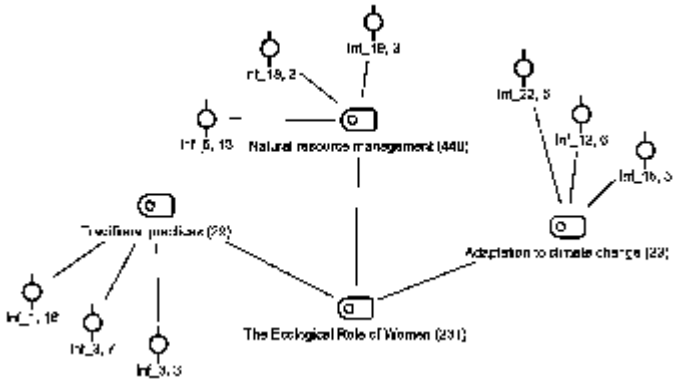
Meskipun peran sosial dan ekonomi sangat tinggi, data menunjukkan kesenjangan besar pada tingkat formal: Minimnya Pengambilan Keputusan: Sub-kode Women's involvement in decision making hanya memiliki frekuensi terendah, yaitu 2 segmen. Keduanya hanya berasal dari satu informan, yaitu Inf_20. Lembaga Tradisional: Peran perempuan dalam lembaga tradisional (The role of women in traditional institutions) mencatat 47 segmen, dengan kontributor utama dari Inf_14 dan Inf_15.

Data ini menggambarkan profil perempuan yang memiliki otoritas tinggi dalam pengetahuan lokal dan pengelolaan sumber daya alam, serta menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Namun, terdapat marginalisasi sistemik di mana kekuatan pengetahuan dan ekonomi tersebut belum bertransformasi menjadi kekuatan politis atau keterlibatan dalam pengambilan keputusan formal.



Gambar 6. Socio-cultural - Code-Subcodes-Segments Model
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

Model ini menggambarkan kategori besar Socio-cultural yang memiliki total 365 segmen data. Kategori ini terbagi menjadi tiga sub-kode utama dengan distribusi sebagai berikut: The role of women in tradition (341 segmen): Ini adalah elemen yang paling dominan dalam aspek sosial-budaya. Subkode ini memiliki hubungan yang sangat kuat dengan informan Inf_21, yang memberikan kontribusi melalui beberapa segmen wawancara (seperti segmen 3, 4, dan 6). Customary values (183 segmen): Sub-kode ini menunjukkan nilai-nilai adat yang berlaku dalam komunitas. Informan Inf_21 kembali menjadi kontributor utama untuk tema ini, terlihat dari beberapa keterkaitan segmen seperti segmen 12, 6, dan 4. Involvement of the younger generation (47 segment): Sub-kode ini membahas keterlibatan generasi muda dalam aspek sosial budaya. Data pada bagian ini didukung oleh informan Inf_21 (segmen 13) dan Inf_22 (segmen 13 dan 8).

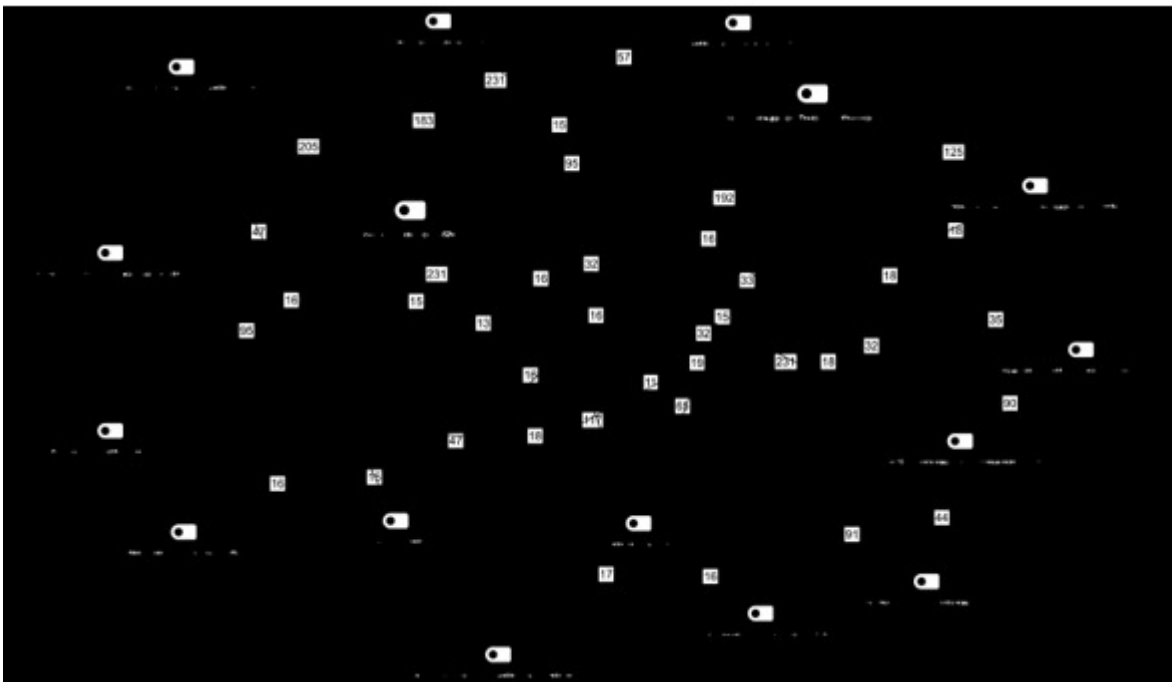


Gambar 7. The Ecological Role of Women - Code-Subcodes-Segments Model
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Gambar 7 merinci kategori besar The Ecological Role of Women yang memiliki total 231 segmen data. Kategori ini terbagi menjadi tiga sub-kode utama yang menjelaskan bagaimana perempuan berinteraksi dengan lingkungan: Natural Resource Management (448 segmen): Ini adalah tema yang paling dominan, bahkan melampaui jumlah segmen kategori induknya karena cakupannya yang luas. Subkode ini menunjukkan keterlibatan aktif perempuan dalam mengelola sumber daya alam. Informan kunci yang mendukung tema ini adalah Inf_18 (segmen 3), Inf_19 (segmen 3), dan Inf_5 (segmen 13). Traditional Practices (29 segmen): Subkode ini merujuk pada praktik-praktik tradisional yang dilakukan perempuan dalam menjaga ekosistem. Data ini dikontribusikan oleh beberapa informan, di antaranya Inf_1 (segmen 16) serta Inf_3 yang muncul dalam dua segmen berbeda (segmen 7 dan segmen 3). Adaptation to Climate Change (23 segmen): Tema ini membahas bagaimana perempuan beradaptasi terhadap perubahan iklim. Informan yang memberikan pernyataan terkait hal ini adalah Inf_22 (segmen 5), Inf_12 (segmen 6), dan Inf_15 (segmen 5).

Visualisasi Gambar 7 menegaskan bahwa peran ekologis perempuan paling banyak termanifestasi dalam pengelolaan sumber daya alam (Natural Resource Management) secara langsung. Meskipun praktik tradisional dan adaptasi terhadap perubahan iklim muncul dalam data, frekuensinya jauh lebih kecil dibandingkan dengan pengelolaan sumber daya harian.



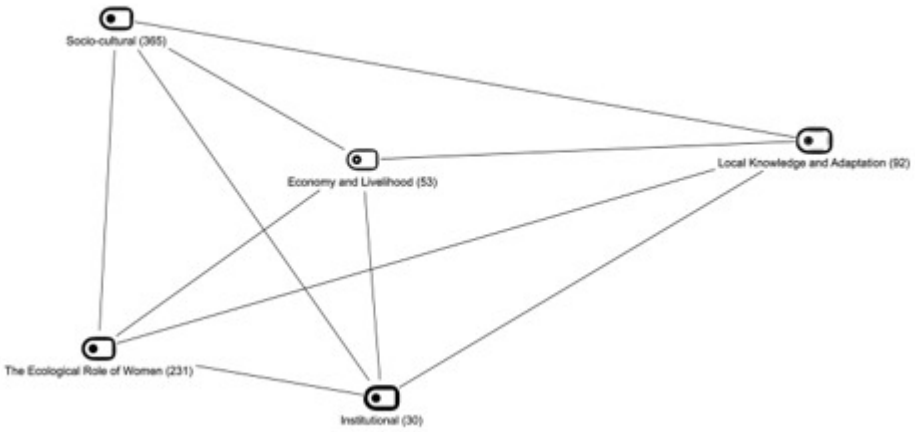
Gambar 7. Code Co-occurrence Model (Code Intersection)
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

Gambar 7 menunjukkan bagaimana tema-tema penelitian saling beririsan (interseksi) satu sama lain: Interseksi Terkuat: Hubungan paling signifikan terjadi antara The Ecological Role of Women dan Natural Resource Management dengan 231 irisan. Selain itu, Socio-cultural memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan The role of women in tradition (231 irisan) dan Customary values (183 irisan). Sinergi Pengetahuan dan Tradisi: Terdapat hubungan yang nyata antara Local wisdom of women dengan Socio-cultural (117 irisan), menunjukkan bahwa kearifan lokal perempuan berakar kuat pada nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat. Kaitan Ekonomi: Women's livelihoods memiliki keterkaitan dengan Natural resource management (125 irisan), menegaskan bahwa mata pencaharian mereka sangat bergantung pada pengelolaan alam.

Selanjutnya, dapat kita uraikan temuan per kategori, yaitu Socio-cultural (365 segmen): Dominasi peran perempuan terlihat pada sub-kode The role of women in tradition (341 segmen) dan Customary values (183 segmen). Inf_21 merupakan informan kunci yang menyumbangkan banyak data pada kategori ini. The Ecological Role of Women (231 Segmen): Fokus utama terletak pada Natural resource management (448 segmen) yang didukung oleh Inf_18, Inf_19, dan Inf_5.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Aspek adaptation to climate change juga muncul meski dengan frekuensi lebih kecil (23 segmen). Local Knowledge and Adaptation (92 segmen): Kategori ini menonjolkan Local wisdom of women (304 segmen) dan Inheritance of knowledge (113 segmen). Terdapat upaya Integration with modern science (91 segmen) yang banyak disuarakan oleh Inf_19, Inf_21, dan Inf_22 serta Economy and Livelihood (53 segmen): Sumber pendapatan utama berasal dari Women's livelihoods (231 segmen). Strategi lainnya mencakup Alternative business (48 segmen) dan kontribusi terhadap Food security (31 segmen) dan Institutional (30 segmen): Ini adalah area dengan partisipasi perempuan terendah. Peran mereka lebih terlihat di Lembaga Tradisional (47 segmen) dibandingkan dengan Pengambilan Keputusan (hanya 2 segmen) yang hanya diwakili oleh Inf_20.



Gambar 8. Code Co-occurrence Model (Code Occurrence)
Source: Field Data Processing with MAXQDA 24 Software

Gambar 8 merupakan keterkaitan tema; visualisasi menunjukkan bagaimana berbagai aspek kehidupan subjek saling beririsan secara mendalam: Ekologi dan Ekonomi: Terdapat irisan sebanyak 125 segmen antara Natural resource management dan Women's livelihoods. Hal ini membuktikan ketergantungan ekonomi perempuan yang sangat tinggi terhadap pengelolaan alam secara langsung. Budaya dan Kearifan Lokal: Hubungan antara Socio-cultural dan Local wisdom of women tercatat sebanyak 117 irisan. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal perempuan berakar kuat pada struktur tradisi masyarakat. Korelasi Internal Budaya: Irisan terkuat muncul antara kategori induk Socio-cultural dengan subkodenya, yaitu The role of women in tradition (231 irisan) dan Customary values (183 irisan).

Selanjutnya, dapat kita uraikan temuan per kategori utama yang dimulai dari segmen Peran Ekologis (Total 231 segmen), Natural Resource Management (448 segmen): merupakan aktivitas yang paling dominan dalam seluruh penelitian (16,5% dari total data). Informan kunci untuk tema ini adalah Inf_18, Inf_19, dan Inf_5. Adaptasi Perubahan Iklim (23 segmen): Muncul sebagai isu yang berkembang, dengan kontribusi dari Inf_22, Inf_12, dan Inf_15. Selanjutnya, Sosial Budaya (Total 365 Segmen). Peran dalam Tradisi: Menjadi pilar utama budaya dengan 341 segmen (12,6%). Data ini sangat terpusat pada informasi dari Inf_21. Generasi Muda (47 segmen): Membahas upaya pewarisan budaya kepada kaum muda, yang didukung oleh pernyataan Inf_21 dan Inf_22.

Segmen ketiga, yakni Pengetahuan Lokal (Total 92 segmen), menunjukkan data Kearifan Lokal (304 segmen): sangat menonjol sebagai identitas subjek, didukung kuat oleh Inf_21 dan Inf_22. Inheritance of Knowledge (113 segmen): Proses pewarisan ini terdokumentasi melalui informan Inf_23, Inf_22, dan Inf_21. Integrasi Sains Modern (91 segmen): Menunjukkan adaptasi pengetahuan lokal terhadap sains modern, disuarakan oleh Inf_19, Inf_21, dan Inf_22. Segmen keempat, Ekonomi dan Mata Pencaharian (Total 53 segmen), terdiri dari Mata Pencaharian (231

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

segmen): sumber ekonomi harian perempuan yang sangat signifikan. Inf_21 memberikan detail terbanyak pada bagian ini serta Ketahanan Pangan (31 segmen): melibatkan sekelompok informan seperti Inf_1, Inf_2, Inf_3, Inf_22, dan Inf_23. Pada bagian terakhir ada Institusional (Total 30 segmen) yang terdiri dari Ketimpangan Partisipasi: Ini adalah kategori dengan frekuensi terendah serta Pengambilan Keputusan: Hanya mencatat 2 segmen (0,1%), yang keduanya berasal dari Inf_20. Ini menunjukkan hambatan besar bagi perempuan dalam struktur kekuasaan formal.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengeksplorasi peran multidimensi perempuan sebagai aktor intelektual dan praktisi utama dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta keberlanjutan sosial-budaya. Melalui lensa kualitatif, terlihat bahwa aktivitas perempuan tidak lagi dapat dipandang hanya sebagai pekerjaan domestik, melainkan sebuah integrasi strategis antara pengelolaan sumber daya alam, pelestarian tradisi leluhur, dan penguatan ketahanan ekonomi keluarga. Perempuan bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan kearifan masa lalu dengan tantangan masa depan, di mana setiap tindakan ekologis mereka berakar pada nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan memosisikan perempuan sebagai pusat dari narasi kedaulatan pangan dan pewarisan pengetahuan, pembahasan ini akan mengupas bagaimana kontribusi nyata mereka di tingkat tapak sering kali berbenturan dengan keterbatasan akses dalam struktur pengambilan keputusan formal, menciptakan sebuah dinamika perjuangan untuk pengakuan peran yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Peran Ekologi Perempuan

Dimensi sosial-budaya menjadi pilar fundamental kedua dalam memperkokoh ketahanan pangan di Kabupaten Buru, sebagaimana tercermin dalam Gambar 1 dan Gambar 6. Data menunjukkan bahwa kategori Social-Cultural memiliki akumulasi segmen yang signifikan, dengan sub-kode Peran dalam Tradisi mencatat 341 segmen (12,6%). Secara teoretis, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi perempuan pesisir tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan terikat kuat pada apa yang disebut Karl Polanyi sebagai embeddedness ekonomi dalam institusi sosial (Guillet, 2024). Di Kabupaten Buru, perempuan bertindak sebagai agen kebudayaan yang mengintegrasikan nilai-nilai komunal ke dalam praktik penyediaan pangan, sehingga ketahanan pangan tidak hanya dimaknai sebagai ketersediaan kalori, tetapi juga sebagai pemeliharaan identitas kolektif. Penekanan data yang kuat dari informan Inf_21 menegaskan bahwa struktur sosial masyarakat pesisir memberikan ruang informal yang luas bagi perempuan untuk memimpin ritme kehidupan kultural.

Kedalaman peran sosial ini semakin nyata melalui kategori kearifan lokal yang menonjol sebagai identitas subjek dengan 304 segmen data, didukung kuat oleh pernyataan dari Inf_21 dan Inf_22. Kearifan lokal di sini berfungsi sebagai sistem navigasi sosial yang mengatur cara masyarakat berinteraksi dengan sumber daya pesisir. Temuan ini sejalan dengan teori modal sosial dari Robert Putnam, di mana kepercayaan, norma, dan jaringan yang dipelihara oleh perempuan menjadi pelumas bagi kerja sama komunitas dalam menghadapi krisis pangan (Putnam, 1994). Penelitian terdahulu oleh Tahir dan Purba menunjukkan bahwa dalam masyarakat perdesaan Indonesia, kekuatan jaringan sosial yang dikelola perempuan menjadi katup pengaman saat terjadi paceklik, karena adanya sistem bagi hasil dan barter yang berbasis pada nilai-nilai tradisi ketimbang logika pasar murni (Purba et al., 2025; Tahir et al., 2025).

Aspek krusial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah proses keberlanjutan pengetahuan melalui Inheritance of Knowledge yang tercatat sebanyak 113 segmen melalui kontribusi informan Inf_23, Inf_22, dan Inf_21. Proses transmisi ini sangat vital karena menjamin bahwa kecakapan teknis dan filosofis dalam mengelola pangan tidak hilang ditelan zaman. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, ini merupakan bentuk pedagogi kultural di mana ruang domestik dan pesisir berubah menjadi sekolah informal (Sri Ilham Nasution et al., 2026). Perempuan sebagai pendidik utama di tingkat rumah tangga memastikan bahwa generasi muda (47 segmen) memiliki pemahaman yang memadai tentang ekosistem mereka. Hal ini memperkuat argumen Rahman dalam temuan risetnya yang menemukan pengetahuan lokal hanya akan menjadi aset ketahanan jika proses transmisinya berjalan secara intergenerasional (Rahman et al., 2026), sebuah proses yang dijalankan secara militan oleh perempuan di Kabupaten Buru.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Lebih jauh lagi, peran sosial-budaya perempuan di Buru menunjukkan karakter yang dinamis melalui integrasi sains modern yang mencatat 91 segmen data, sebagaimana disuarakan oleh Inf_19, Inf_21, dan Inf_22. Fenomena ini divisualisasikan dalam Gambar 3, yang menggambarkan bagaimana perempuan tidak bersikap resisten terhadap kemajuan teknologi atau pengetahuan luar. Sebaliknya, mereka melakukan hibridisasi antara cara-cara tradisional dengan teknik modern untuk meningkatkan efisiensi pengolahan pangan. Secara teoretis, hal ini merujuk pada konsep resiliensi transformatif, di mana sebuah komunitas mampu menyerap inovasi tanpa kehilangan akar budayanya. Kemampuan adaptif ini sangat penting dalam konteks ketahanan pangan modern yang menuntut efektivitas produksi sekaligus pelestarian nilai lokal (Trippl et al., 2024).

Keterkaitan antara aspek budaya dan pengetahuan lokal ini juga membentuk apa yang disebut sebagai kedaulatan pangan berbasis pengetahuan. Melalui data pada kategori pengetahuan lokal (Total 92 segmen), terlihat bahwa perempuan memiliki otoritas kognitif dalam menentukan jenis tanaman atau hasil laut yang layak dikonsumsi dan dipasarkan. Pengetahuan ini menjadi benteng pertahanan terhadap intervensi pangan luar yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi ekologis lokal. Temuan ini mendukung penelitian Pimbert yang menyatakan bahwa kedaulatan pangan hanya mungkin tercapai jika masyarakat lokal, terutama perempuan, memiliki kendali atas sistem pengetahuan mereka sendiri (Pimbert, 2023). Di Buru, perempuan memastikan bahwa "meja makan" keluarga tetap terhubung dengan "tanah dan laut" leluhur mereka melalui praktik-praktik kebudayaan yang terjaga.

Penting untuk menyoroti bahwa kekuatan sosial-budaya masih terjebak pada ranah domestik dan komunitas terbatas. Meskipun perempuan diakui sebagai "penjaga tradisi" dan "sumur pengetahuan," posisi tersebut belum secara otomatis memberikan mereka legitimasi dalam struktur formal desa atau kabupaten. Terdapat jurang antara otoritas pengetahuan lokal yang dimiliki perempuan dan rekognisi formal dalam kebijakan pembangunan desa. Padahal, integrasi pengetahuan lokal yang dikelola perempuan ke dalam perencanaan pembangunan dapat menjadi kunci bagi model ketahanan pangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Buru. Hal ini menjadi tantangan sosiologis sekaligus institusional bagi pemangku kepentingan untuk mulai memandang peran sosial-budaya perempuan sebagai modal pembangunan yang strategis, bukan sekadar pelengkap seremonial adat.

Peran Perempuan Dalam Tradisi

Peran perempuan dalam dimensi tradisi di Kabupaten Buru merupakan fondasi sosial yang mengikat praktik ketahanan pangan dengan identitas kultural lokal. Berdasarkan data yang tersaji pada Gambar 1 dan Gambar 6 sub-kode "Peran dalam Tradisi" menempati posisi yang sangat signifikan dengan frekuensi 341 segmen (12,6%). Tingginya angka ini menunjukkan bahwa aktivitas perempuan tidak hanya bersifat teknis-ekonomis, tetapi juga terikat kuat pada nilai-nilai simbolik. Secara teoretis, hal ini merefleksikan temuan riset tentang social embeddedness dari Schou di mana tindakan ekonomi masyarakat pesisir "tertanam" dalam hubungan sosial dan institusi tradisional (Schou et al., 2022). Perempuan di sini bukan sekadar penyedia pangan, melainkan pemelihara tatanan sosial yang memastikan bahwa distribusi sumber daya dilakukan berdasarkan prinsip keadilan yang diatur oleh adat.

Analisis lebih mendalam melalui Gambar 6 menunjukkan bahwa narasi mengenai peran tradisi ini sangat terpusat pada informasi yang diberikan oleh Inf_21. Dominasi data dari informan ini mengindikasikan adanya peran tokoh perempuan atau figur sentral dalam masyarakat pesisir Buru yang memegang otoritas pengetahuan tentang ritme adat. Pengetahuan ini mencakup tata cara pengelolaan sumber daya yang selaras dengan nilai-nilai leluhur, yang dalam studi pembangunan disebut sebagai social capital. Sebagaimana dinyatakan oleh Putnam, modal sosial berupa norma dan jaringan yang dipelihara perempuan menjadi pelumas bagi kerja sama komunitas (Putnam, 1994). Di Buru, tradisi bukan menjadi penghambat, melainkan mesin penggerak yang memungkinkan perempuan memobilisasi sumber daya kolektif untuk menjaga stabilitas pangan rumah tangga di tengah ketidakpastian musim.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Keterkaitan tradisi dengan keberlanjutan hidup juga terlihat dari bagaimana perempuan memposisikan diri dalam struktur institusi adat. Meskipun secara formal posisi kepemimpinan didominasi laki-laki, data pada Gambar 5 dan narasi sosial-budaya menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam institusi tradisional (47 segmen). Penelitian terdahulu oleh Soegijono menunjukkan bahwa dalam masyarakat perdesaan di Indonesia, peran informal perempuan dalam upacara adat dan pengelolaan distribusi hasil bumi lebih menentukan ketahanan pangan komunitas dibandingkan dengan kebijakan formal (Soegijono et al., 2026). Di Kabupaten Buru, keterlibatan ini memastikan bahwa praktik pengambilan hasil laut tetap mematuhi batasan-batasan tradisional yang secara tidak langsung berfungsi sebagai mekanisme konservasi lingkungan.

Aspek krusial lainnya adalah peran perempuan sebagai jembatan antargenerasi dalam pelestarian nilai. Data mengenai "Generasi Muda" (47 segmen) yang didukung oleh Inf_21 dan Inf_22 menyoroti adanya upaya sistematis untuk mewariskan nilai-nilai tradisi. Perempuan berperan sebagai agen sosialisasi primer yang mengajarkan pengetahuan ekologi berbasis budaya kepada kaum muda. Hal ini relevan dengan teori Pedagogi Kultural, di mana proses belajar-mengajar terjadi melalui partisipasi aktif dalam ritus dan aktivitas harian (Villaver, 2024). Tanpa peran perempuan dalam mentransmisikan nilai-nilai tradisi ini, identitas sosiokultural masyarakat pesisir Buru akan terancam, yang pada gilirannya akan melemahkan sistem ketahanan pangan berbasis lokal yang selama ini menjadi sandaran mereka.

Selain itu, tradisi di Kabupaten Buru terbukti bersifat dinamis dan tidak tertutup terhadap perubahan zaman. Temuan mengenai integrasi pengetahuan tradisional dengan cara-cara modern (91 segmen) menunjukkan bahwa perempuan mampu melakukan negosiasi budaya. Mereka menggunakan nilai-nilai tradisi sebagai filter untuk menyerap sains modern tanpa harus kehilangan jati diri. Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Dong, berpendapat bahwa resiliensi masyarakat pesisir sangat bergantung pada kemampuan mereka melakukan hibridisasi pengetahuan (Dong et al., 2026). Di Buru, perempuan membuktikan bahwa mempertahankan tradisi berarti mempertahankan kedaulatan atas cara mereka memproduksi dan mengonsumsi pangan, sebuah langkah protektif terhadap arus komodifikasi pangan yang meminggirkan nilai-nilai lokal.

Kuatnya peran perempuan dalam tradisi yang terekam dalam 341 segmen data ini menegaskan bahwa ketahanan pangan di Kabupaten Buru adalah sebuah kerja kebudayaan. Tradisi memberikan kerangka moral bagi perempuan untuk bertindak sebagai manajer sumber daya yang bertanggung jawab. Namun, tantangan ke depan adalah bagaimana otoritas tradisional yang dimiliki perempuan ini dapat diakui secara formal dalam kebijakan pembangunan daerah. Mengabaikan peran tradisional perempuan berarti mengabaikan aset sosial terbesar dalam struktur masyarakat pesisir. Oleh karena itu, penguatan ketahanan pangan harus dimulai dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk mengartikulasikan nilai-nilai tradisi dalam forum pengambilan keputusan yang lebih tinggi, agar kebijakan yang lahir selaras dengan denyut nadi kehidupan masyarakat setempat.

Kontribusi Perempuan Terhadap Ketahanan Pangan

Kontribusi perempuan terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Buru merupakan manifestasi nyata dari ketahanan ekonomi rumah tangga yang berbasis pada sumber daya pesisir. Merujuk pada data pada Gambar 1, sub-kode Women's contribution to food security mencatat frekuensi sebanyak 31 segmen. Walaupun secara angka frekuensi ini terlihat lebih kecil dibandingkan dengan peran ekologi, narasi yang dibangun melalui informan seperti Inf_1, Inf_2, Inf_3, Inf_22, dan Inf_23 menunjukkan bahwa kontribusi ini bersifat kualitatif dan strategis. Perempuan di wilayah ini bertindak sebagai manajer pangan yang mengatur ketersediaan, aksesibilitas, dan stabilitas konsumsi keluarga. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan konsep food security dari FAO yang menekankan empat pilar utama (KIYOHARA, 2024), di mana perempuan di Buru memegang peran kunci terutama pada pilar aksesibilitas dan pemanfaatan pangan melalui pengolahan hasil laut yang beragam.

Analisis mendalam terhadap Gambar 8 mengungkapkan korelasi yang sangat kuat antara kontribusi pangan dan mata pencaharian (Women's livelihoods). Keterlibatan perempuan dalam "Alternative business" (48 segmen) menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengandalkan satu

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

sumber pangan atau pendapatan saja. Diversifikasi usaha, seperti pengolahan ikan asin, pembuatan dendeng ikan, atau penganan lokal, menjadi strategi adaptif untuk menjamin ketersediaan pangan saat musim paceklik tiba. Peneliti terdahulu, Quisumbing, menyatakan bahwa peningkatan pendapatan di tangan perempuan secara langsung berkorelasi dengan perbaikan nutrisi anak dan ketahanan pangan rumah tangga dibandingkan dengan jika pendapatan tersebut dipegang oleh laki-laki (Quisumbing et al., 1996). Di Kabupaten Buru, diversifikasi ekonomi yang dilakukan perempuan adalah "jaring pengaman" utama bagi stabilitas konsumsi keluarga.

Kontribusi perempuan juga terlihat pada efisiensi pemanfaatan sumber daya lokal melalui penerapan kearifan lokal. Dengan dukungan data dari kategori local knowledge and adaptation (92 segmen), perempuan menggunakan pengetahuan mereka untuk meminimalkan food loss atau pemborosan pangan. Misalnya, melalui teknik pengawetan tradisional yang dipelajari dari proses Inheritance of Knowledge (113 segmen), hasil tangkapan yang berlebih saat musim panen dapat disimpan untuk kebutuhan masa depan. Hal ini selaras dengan teori Livelihood Strategies, di mana masyarakat rentan melakukan manipulasi terhadap sumber daya yang terbatas agar tetap memiliki daya tahan (Huynh, 2022). Perempuan di Buru mampu mengubah hasil alam yang bersifat musiman menjadi stok pangan yang bersifat tahunan, yang merupakan bentuk kontribusi nyata terhadap stabilitas pangan di tingkat lokal.

Selain aspek ketersediaan, perempuan berkontribusi secara signifikan pada aspek kualitas dan keamanan pangan melalui integrasi sains modern. Data menunjukkan terdapat 91 segmen mengenai integration with modern science, yang disuarakan oleh informan seperti Inf_19 dan Inf_21. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan pesisir di Buru mulai mengadopsi standar kebersihan dan teknik pengemasan yang lebih modern dalam mengolah hasil laut. Upaya ini bukan hanya meningkatkan nilai jual produk di pasar, tetapi juga menjamin bahwa pangan yang dikonsumsi oleh keluarga dan masyarakat sekitar memiliki standar keamanan yang lebih baik. Temuan ini mendukung penelitian Smit dan Skinner mengenai adaptasi sektor pangan, di mana adopsi teknologi oleh kelompok perempuan menjadi penggerak utama dalam modernisasi sistem pangan tradisional di wilayah perdesaan (Smit & Skinner, 2002).

Namun, kontribusi yang besar ini terhambat oleh terbatasnya akses terhadap modal dan pasar formal. Berdasarkan Gambar 4, meskipun perempuan memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan (231 segmen dalam mata pencaharian), mereka masih menghadapi kendala dalam memperluas skala usaha mereka. Hal ini mencerminkan apa yang dalam sosiologi gender disebut sebagai Double Burden, di mana perempuan harus mengelola kedaulatan pangan rumah tangga sekaligus mencari pendapatan tambahan, namun tanpa dukungan infrastruktur kebijakan yang memadai (Adeomi, 2026). Tanpa intervensi institusional yang mendukung akses perempuan terhadap teknologi pengolahan pangan yang lebih maju, kontribusi mereka akan tetap terjebak pada skala subsisten yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi global.

Kontribusi perempuan terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Buru adalah tulang punggung yang menjaga komunitas dari ancaman kelaparan dan kemiskinan. Data 31 segmen ketahanan pangan dan 231 segmen mata pencaharian menunjukkan bahwa setiap rupiah dan setiap butir pangan yang dihasilkan perempuan memiliki nilai sosial-ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, kebijakan ketahanan pangan daerah seharusnya tidak lagi menempatkan perempuan hanya sebagai objek bantuan, melainkan sebagai subjek strategis. Penguatan kapasitas perempuan dalam manajemen pangan dan pemberian akses terhadap rantai pasok yang lebih luas adalah prasyarat mutlak untuk mencapai kedaulatan pangan yang berkelanjutan di Kabupaten Buru, sebagaimana ditekankan dalam visi pembangunan inklusif yang menempatkan kesejahteraan rumah tangga sebagai indikator utama keberhasilan.

Keterlibatan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan

Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan merupakan aspek yang paling kontradiktif dalam seluruh temuan studi ini. Berdasarkan visualisasi pada Gambar 5 dan tabulasi data pada Gambar 1, sub-kode "Women's involvement in decision making" hanya mencatat frekuensi sebanyak 2 segmen (0,1%). Angka yang sangat minim ini menciptakan anomali

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

sosiologis yang tajam jika dibandingkan dengan peran ekologis mereka yang mencapai 448 segmen. Secara teoretis, fenomena ini merefleksikan konsep Gendered Power Relations, di mana dominasi perempuan dalam ranah domestik dan pengelolaan sumber daya alam tidak serta-merta bertransformasi menjadi otoritas politik di ranah publik (Prior & Peled, 2022). Di Kabupaten Buru, perempuan adalah pengelola utama ketahanan pangan di lapangan, namun mereka tetap menjadi figur periferal dalam meja perundingan formal di tingkat desa maupun kabupaten.

Ketimpangan partisipasi ini dipertegas oleh data pada kategori institutional yang secara keseluruhan hanya mencakup 30 segmen. Meskipun perempuan memiliki keterlibatan dalam institusi tradisional sebanyak 47 segmen, keterlibatan tersebut bersifat seremonial atau terbatas pada urusan teknis kebudayaan, bukan pada pengambilan keputusan strategis mengenai alokasi sumber daya atau kebijakan pembangunan pesisir. Hal ini selaras dengan temuan Bina Agarwal mengenai "eksklusi partisipatif", di mana perempuan secara fisik mungkin hadir dalam forum-forum komunitas, namun suara mereka tidak memiliki bobot dalam menentukan hasil akhir kebijakan (Agarwal, 2021). Di wilayah pesisir Buru, absennya suara perempuan dalam pengambilan keputusan formal berisiko menghasilkan kebijakan ketahanan pangan yang tidak sensitif terhadap kebutuhan riil pengelola lapangan.

Anomali ini semakin terlihat saat kita melihat irisan data pada Gambar 7. Meskipun perempuan menguasai pengetahuan tentang adaptasi terhadap perubahan iklim (23 segmen) dan integrasi sains modern (91 segmen), otoritas kognitif ini tidak memiliki kanal formal untuk disalurkan ke dalam kebijakan institusional. Informan seperti Inf_19, Inf_21, dan Inf_22 menunjukkan kecakapan intelektual yang tinggi dalam mengelola ekosistem, namun karena struktur pengambilan keputusan yang masih bersifat patriarkal, pengetahuan tersebut tetap menjadi aset individual atau kelompok kecil, bukan aset kebijakan daerah. Peneliti terdahulu, Cornwall, menyatakan bahwa partisipasi tanpa kekuatan untuk memutuskan hanyalah bentuk "konsultasi pura-pura" yang tidak akan mengubah struktur ketidakadilan gender dalam pembangunan (Cornwall, 2003).

Faktor penghambat keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di Kabupaten Buru juga dapat dianalisis melalui lensa modal sosial. Walaupun perempuan memiliki modal sosial yang kuat dalam ranah bonding (hubungan antarsesama perempuan/keluarga), mereka kekurangan modal sosial yang bersifat linking (hubungan dengan pemegang otoritas politik). Data menunjukkan bahwa proses pewarisan pengetahuan sebanyak 113 segmen lebih banyak terjadi di ruang-ruang informal keluarga dibandingkan dengan melalui mekanisme kelembagaan formal. Hal ini menyebabkan kapasitas kepemimpinan perempuan tidak terlembaga secara sistematis. Akibatnya, saat ada pertemuan desa atau pembahasan program bantuan pangan, representasi perempuan hanya diwakili secara kuantitatif tanpa keterlibatan substantif dalam merumuskan prioritas program.

Jika dibandingkan dengan penelitian Susilowati mengenai masyarakat pesisir di Indonesia, hambatan struktural ini diperparah oleh beban ganda (Susilowati, 2019). Perempuan yang sudah menghabiskan waktu masif untuk manajemen sumber daya alam (448 segmen) dan mata pencaharian (231 segmen) memiliki keterbatasan waktu untuk terlibat dalam birokrasi pengambilan keputusan yang tidak fleksibel. Namun, dokumen ini menunjukkan bahwa potensi kepemimpinan itu ada, terutama pada informan kunci seperti Inf_21 yang memberikan detail terbanyak pada aspek ekonomi dan sosial. Potensi ini merupakan modal manusia yang terbuang jika tidak diberikan ruang formal dalam struktur kelembagaan desa di Kabupaten Buru.

Rendahnya angka partisipasi dalam pengambilan keputusan (hanya 2 segmen) merupakan tantangan terbesar bagi kedaulatan pangan di Kabupaten Buru. Ketahanan pangan yang berkelanjutan mustahil tercapai jika aktor utama yang menjaga ekosistem dan mengelola produksi pangan tidak dilibatkan dalam merancang kebijakan. Diperlukan transformasi institusional yang memberikan kuota dan ruang bagi perempuan untuk mengartikulasikan pengetahuan ekologis dan sosial mereka ke dalam regulasi formal. Menjadikan perempuan sebagai subjek dalam pengambilan keputusan bukan hanya soal keadilan gender, melainkan strategi pragmatis untuk memastikan kebijakan ketahanan pangan daerah berpijak pada data dan realitas lapangan yang selama ini dikuasai oleh perempuan.

Pewarisan Pengetahuan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Proses pewarisan pengetahuan merupakan mekanisme krusial yang menjamin keberlanjutan sistem ketahanan pangan di Kabupaten Buru. Berdasarkan data yang tersaji dalam dokumen hasil olahan MAXQDA, kategori ini mencatat frekuensi sebanyak 113 segmen (4,2%). Data ini secara spesifik terdokumentasi melalui pernyataan dari informan Inf_23, Inf_22, dan Inf_21, yang menunjukkan bahwa transmisi pengetahuan di wilayah ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui proses sosialisasi yang terstruktur dalam ruang domestik dan komunal. Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep Pengetahuan Ekologi Tradisional, di mana pengetahuan bukan hanya kumpulan informasi, tetapi merupakan akumulasi pengalaman dinamis yang diwariskan lintas generasi untuk beradaptasi dengan lingkungan lokal (Hartel et al., 2023).

Pewarisan ini mencakup aspek-aspek vital yang mendukung peran ekologi perempuan (448 segmen) dan manajemen sumber daya alam. Melalui interaksi harian, perempuan senior mentransformasikan kecakapan kognitif mengenai pola arus, musim tanam, hingga teknik pengolahan hasil laut kepada generasi muda (47 segmen). Sebagaimana divisualisasikan dalam Gambar 3, pewarisan ini menjadi jembatan yang menghubungkan kearifan lokal masa lalu dengan tantangan masa depan. Penelitian terdahulu oleh Lessy menegaskan bahwa ketahanan komunitas pesisir sangat bergantung pada efektivitas transmisi pengetahuan ini; jika rantai pewarisan terputus, maka komunitas akan kehilangan kemampuan adaptifnya terhadap perubahan ekosistem, yang pada akhirnya akan meruntuhkan kedaulatan pangan lokal (Lessy et al., 2026).

Salah satu temuan menarik dalam data ini adalah adanya hibridisasi pengetahuan, di mana proses pewarisan tidak bersifat kaku atau tertutup. Dokumen menunjukkan adanya 91 segmen data terkait Integration with modern science yang disuarakan oleh Inf_19, Inf_21, dan Inf_22. Hal ini menandakan bahwa perempuan di Kabupaten Buru melakukan apa yang disebut sebagai Resiliensi Kognitif, yaitu kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai dasar tradisi sambil mengadopsi pengetahuan sains modern (seperti teknik pengemasan atau pemahaman iklim teknis) (Shariq et al., 2026). Proses pewarisan pengetahuan di Buru dengan demikian bersifat dialektis: ia menjaga identitas leluhur, namun tetap memberikan ruang bagi inovasi untuk memastikan hasil laut tetap memiliki nilai ekonomi dan standar keamanan pangan yang tinggi.

Secara sosiologis, peran perempuan sebagai agen utama dalam pewarisan ini memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial informal. Meskipun secara institusional formal peran mereka minim (hanya 2 segmen dalam pengambilan keputusan), otoritas mereka dalam ranah pengetahuan sangatlah dominan. Informan Inf_21 dan Inf_22 secara konsisten muncul sebagai figur kunci dalam kategori kearifan lokal (304 segmen). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan adalah "perpustakaan hidup" bagi masyarakat pesisir Buru. Dalam teori Sosialisasi Primer, peran ibu atau perempuan senior dalam mewariskan pengetahuan praktis mengenai pangan sangat menentukan orientasi generasi mendatang terhadap lingkungan mereka. Tanpa keterlibatan aktif perempuan dalam proses pendidikan informal ini, pengetahuan mengenai biodiversitas laut dan cara-cara subsisten yang ramah lingkungan akan hilang (Schick et al., 2023).

Lebih lanjut, analisis terhadap Gambar 6 memperlihatkan bahwa pewarisan pengetahuan ini juga terkait erat dengan peran perempuan dalam tradisi (341 segmen). Tradisi berfungsi sebagai media atau wadah di mana pengetahuan tersebut dipraktikkan dan diajarkan. Misalnya, melalui partisipasi dalam upacara adat atau kerja kolektif di pesisir, generasi muda belajar mengenai etika lingkungan dan batasan-batasan adat dalam mengeksploitasi alam. Temuan ini sejalan dengan riset Saraswati yang menyatakan bahwa di Indonesia, pewarisan pengetahuan berbasis gender menjadi cara paling efektif untuk menjaga ekosistem laut karena adanya ikatan emosional dan tanggung jawab moral yang ditanamkan sejak dini (Saraswati et al., 2025).

Besarnya volume data pada aspek pewarisan pengetahuan (113 segmen) memberikan pesan kuat bahwa ketahanan pangan di Kabupaten Buru memiliki landasan intelektual yang kokoh, namun rentan karena tidak terlembaga. Ketergantungan pada transmisi lisan dan praktik harian perlu didukung oleh kebijakan yang memberikan rekognisi formal terhadap pengetahuan lokal perempuan. Penguatan peran perempuan dalam pewarisan pengetahuan bukan hanya soal melestarikan masa lalu, melainkan soal mengamankan masa depan pangan daerah. Dengan memberikan ruang bagi perempuan untuk menyinergikan kearifan lokal mereka dengan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

kebijakan pembangunan, Kabupaten Buru dapat menciptakan model ketahanan pangan yang tidak hanya berdaulat secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara intelektual dan kultural.

Reposisi Perempuan dari Penjaga Tradisi menjadi Subjek Kebijakan

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan struktural yang signifikan antara besarnya kontribusi perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam, ketahanan pangan, dan pelestarian kearifan lokal dengan rendahnya keterlibatan mereka dalam ruang pengambilan keputusan formal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perempuan di Kabupaten Buru masih ditempatkan secara dominan sebagai "penjaga tradisi" dan pelaku informal dalam sistem sosial-ekologis, namun belum sepenuhnya diakui sebagai subjek kebijakan yang memiliki otoritas dalam menentukan arah pembangunan.

Secara empiris, data menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat kuat dalam aspek ekologis (448 segmen), sosial-budaya (341 segmen), serta pengetahuan lokal dan adaptasi (304 segmen). Dominasi ini memperlihatkan bahwa perempuan bukan hanya aktor pelaksana, tetapi juga pemegang pengetahuan (knowledge holder) yang menentukan keberlanjutan sistem pangan berbasis sumber daya alam. Namun demikian, keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan formal hanya tercatat sebanyak 2 segmen (0,1%), yang menegaskan adanya ketimpangan representasi dalam struktur institusional.

Dalam perspektif teori tata kelola partisipatif, kondisi ini menunjukkan adanya "asimetri antara kontribusi dan otoritas" (Agarwal, 2021; Cornwall, 2003), yaitu situasi di mana kelompok yang paling berkontribusi dalam praktik lapangan justru memiliki akses paling terbatas terhadap ruang kebijakan. Perempuan di Kabupaten Buru secara de facto merupakan aktor utama dalam ketahanan pangan rumah tangga dan komunitas, tetapi secara de jure masih berada di posisi periferal dalam struktur pengambilan keputusan desa maupun daerah.

Oleh karena itu, diperlukan reposisi konseptual dan institusional terhadap peran perempuan dari sekadar penjaga tradisi menjadi subjek kebijakan yang memiliki legitimasi formal. Reposisi ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi harus diwujudkan melalui integrasi mekanisme pengambilan keputusan berbasis komunitas yang inklusif gender. Forum musyawarah desa, lembaga adat, dan perencanaan pembangunan daerah perlu membuka ruang substantif bagi perempuan untuk menyampaikan pengalaman empiris mereka dalam pengelolaan sumber daya alam, distribusi pangan, serta strategi adaptasi ekologis.

Lebih jauh, penguatan mekanisme partisipasi ini harus diikuti dengan pengakuan terhadap pengetahuan lokal perempuan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan publik. Pengetahuan yang selama ini hidup dalam praktik keseharian—seperti teknik pengolahan hasil laut, pola konservasi tradisional, dan strategi diversifikasi pangan—perlu diintegrasikan ke dalam sistem perencanaan pembangunan daerah. Dengan demikian, kebijakan tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga berbasis realitas sosial-ekologis masyarakat pesisir.

Reposisi perempuan sebagai subjek kebijakan juga memiliki implikasi langsung terhadap pencapaian kedaulatan pangan. Tanpa sinkronisasi antara kontribusi nyata perempuan di tingkat lapangan dengan akses mereka terhadap otoritas strategis di tingkat institusional, maka sistem ketahanan pangan akan tetap berada pada tingkat subsisten yang rentan terhadap tekanan eksternal seperti perubahan iklim, fluktuasi ekonomi, dan degradasi lingkungan. Sebaliknya, penguatan posisi perempuan dalam struktur kebijakan akan memperkuat daya tahan komunitas secara keseluruhan.

Dengan demikian, transformasi peran perempuan dari penjaga tradisi menjadi subjek kebijakan bukan hanya merupakan agenda keadilan gender, tetapi juga strategi pembangunan berkelanjutan yang bersifat pragmatis. Pengakuan formal terhadap otoritas pengetahuan perempuan menjadi kunci dalam membangun sistem ketahanan pangan yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di Kabupaten Buru.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan merupakan jangkar utama dalam sistem ketahanan pangan melalui integrasi fungsi ekologi, ekonomi, dan sosiokultural. Dominasi kategori "The Ecological Role of Women" dengan 448 segmen data membuktikan secara empiris bahwa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

perempuan bukan sekadar pemanfaat sumber daya, melainkan manajer ekosistem pesisir yang proaktif. Keterlibatan masif ini menunjukkan bahwa stabilitas pangan di wilayah tersebut sangat bergantung pada keberhasilan perempuan dalam mengelola modal alam.

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa ketahanan pangan di Kabupaten Buru memiliki landasan pengetahuan yang dinamis. Melalui proses pewarisan pengetahuan (113 segmen), perempuan menjamin keberlanjutan kearifan lokal sekaligus melakukan hibridisasi dengan sains modern (91 segmen). Fenomena ini menciptakan model resiliensi kognitif yang memungkinkan komunitas tetap berdaulat secara pangan di tengah ancaman perubahan iklim. Peran perempuan sebagai agen sosialisasi primer memastikan bahwa etika lingkungan dan kecakapan teknis tradisional tetap terjaga sebagai aset strategis masyarakat pesisir.

Namun, studi ini mengungkap adanya paradoks partisipasi yang tajam. Meskipun perempuan menguasai ranah ekologi (448 segmen) dan sosial-budaya (341 segmen), keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan formal hanya tercatat sebanyak 2 segmen (0,1%). Ketimpangan ini menunjukkan adanya hambatan struktural yang menghalangi transformasi kapasitas riil perempuan menjadi kekuatan kebijakan. Tanpa adanya rekognisi institusional terhadap otoritas pengetahuan dan peran manajerial perempuan, sistem ketahanan pangan di Kabupaten Buru akan tetap berada pada level subsisten yang rentan.

Sebagai rekomendasi, diperlukan reposisi peran perempuan dari sekadar "penjaga tradisi" menjadi "subjek kebijakan". Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan perlu mengintegrasikan mekanisme pengambilan keputusan berbasis komunitas yang memberikan ruang substantif bagi perempuan untuk mengartikulasikan pengetahuan ekologis dan sosial mereka. Penguatan ketahanan pangan di Kabupaten Buru tidak akan mencapai kedaulatan yang sejati tanpa adanya sinkronisasi antara besarnya kontribusi perempuan di bidang lapangan dengan akses mereka terhadap otoritas strategis di tingkat institusional.

REFERENCES

Adeomi, A. A. (2026). Individual, household and community factors associated with the double burden of malnutrition within Nigerian households. *Scientific Reports*, *16*(1). https://doi.org/10.1038/s41598-025-30509-0

Agarwal, B. (2021). Reflections on the Less Visible and Less Measured: Gender and COVID-19 in India. *Gender and Society*, *35*(2). https://doi.org/10.1177/08912432211001299

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: a framework for the entire journey. *Quality and Quantity*, *59*(2). https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5

Amanatin, E. L., Sekarningrum, B., Supangkat, B., Nurwati, N., Gunawan, W., & Nurdin, M. F. (2025). Fish Vendors in the Fishermen's Economic Axis: Resilience of Coastal Women on the North Coast of Java Island. *Journal of Marine and Island Cultures*, *14*(1). https://doi.org/10.21463/jmic.2025.14.1.14

Cornwall, A. (2003). Whose voices? Whose choices? Reflections on gender and participatory development. *World Development*, *31*(8). https://doi.org/10.1016/S0305-750X(03)00086-X

Demetrius Siga, W., Seva, K., & Sutarno, A. (2025). Food-Feminism: The Contribution of Women to Creating a Sustainable Food System in the Cireundeu Indigenous Village. *International Journal of Social Science and Human Research*, *08*(11). https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i11-97

Dong, Y., Guo, Y., Nadal-Caraballo, N., Yawn, M., Ellingwood, B. R., Mahmoud, H. N., & Aucoin, L. (2026). Tropical cyclone scenarios for risk-informed resilience assessment of coastal communities under a changing climate. *Reliability Engineering and System Safety*, *269*. https://doi.org/10.1016/j.ress.2025.112098

Garai, J. (2024). The aspects of food security and subsistence systems of climate-induced Hazards affected coastal people in the era of the COVID-19 pandemic in Bangladesh. *Natural Hazards Research*, *4*(4). https://doi.org/10.1016/j.nhres.2024.04.002

García-Jurado, A., Pérez-Barea, J. J., & Nova, R. (2021). A new approach to social entrepreneurship: A systematic review and meta-analysis. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(5). https://doi.org/10.3390/su13052754

Guetterman, T. C., & James, T. G. (2023). A software feature for mixed methods analysis: The MAXQDA Interactive Quote Matrix. *Methods in Psychology*, *8*. https://doi.org/10.1016/j.metip.2023.100116

Guillet, A. (2024). Anthropology Facing Embeddedness: The Case of Maurice Godelier's Reception of Karl Polanyi. *OEconomia*, *14*(2). https://doi.org/10.4000/120io

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Hartel, T., Fischer, J., Shumi, G., & Apollinaire, W. (2023). The traditional ecological knowledge conundrum. In *Trends in Ecology and Evolution* (Vol. 38, Issue 3). https://doi.org/10.1016/j.tree.2022.12.004

Huynh, N. C. (2022). The role of social capital on household livelihood strategies: Review from theory to emperical research. *Science & Technology Development Journal - Economics - Law and Management*. https://doi.org/10.32508/stdjelm.v6i3.920

Jamaludin, Kunda, R. M., Huwae, J. R., & Lakoan, M. R. (2026). Exploration of the Potential of Hotong (Setaria italica) Based on Local Wisdom as a Functional Food for Stunting Prevention in Maluku. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *11*(12). https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i12.13228

Jemal, O., Callo-Concha, D., & van Noordwijk, M. (2024). Rethinking Food and Nutrition Security: Why Income Alone Isn't Enough in Coffee-Producing Areas of Ethiopia. *F1000Research*, *13*. https://doi.org/10.12688/f1000research.157452.1

Johansson, M., Wåhlin, I., Magnusson, L., & Hanson, E. (2024). The use and application of intensive care unit diaries: An instrumental multiple case study. *PLoS ONE*, *19*(2 February). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0298538

KIYOHARA, A. (2024). Changes in the "Situational Norms" in the Food Security Concept of the FAO. *Journal of Food System Research*, *31*(2). https://doi.org/10.5874/jfsr.24.31.2_2

Knott, C., Lozano, A. G., Maldonado, M. M., Swartz, W., Tran, K., & Eslava-Bejarano, J. (2025). Why seafood processing labor matters to emerging Blue economies in the United States. In *Maritime Studies* (Vol. 24, Issue 2). https://doi.org/10.1007/s40152-025-00426-z

Lessy, M. R., Lassa, J., & Zander, K. K. (2026). The adaptable community resilience assessment framework for small islands and coastal communities (SICC): A scoping review. In *Ocean and Coastal Management* (Vol. 271). https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2025.107949

Mari, S., Vezzoli, M., Goh, J. X., Khan, S. S., Liu, J. H., & Schumann, S. (2026). Unraveling the Relationship Between Beliefs in Traditional Gender Roles and Voting Participation: A Cross-National Perspective. *Gender Issues*, *43*(1). https://doi.org/10.1007/s12147-025-09392-6

Pimbert, M. (2023). Transforming food and agriculture: Competing visions and major controversies. *Mondes En Développement*, *n° 199-200*(3). https://doi.org/10.3917/med.199.0365

Prior, A., & Peled, E. (2022). Gendered power relations in women-to-men interviews on controversial sexual behavior. *International Journal of Social Research Methodology*, *25*(3). https://doi.org/10.1080/13645579.2021.1882193

Purba, T., Sitorus, D. H., & Ompusunggu, H. (2025). Optimizing women's entrepreneurship to enhance family domestic income: a case study of female entrepreneurs in Batam, Indonesia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, *14*(1). https://doi.org/10.1186/s13731-025-00489-6

Purnani, S. T., & Yolanda, Y. (2024). Women and cultural heritage: Traces of guardians and heirs. *AIP Conference Proceedings*, *3148*(1). https://doi.org/10.1063/5.0241672

Putnam, R. D. (1994). Social Capital and Public Affairs. *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, *47*(8), 5. https://doi.org/10.2307/3824796

Quisumbing, A. R., Brown, L. R., Feldstein, H. S., Haddad, L., & Peña, C. (1996). Women: The Key to Food Security. *Food and Nutrition Bulletin*, *17*(1). https://doi.org/10.1177/156482659601700116

Rahman, A., Nazaruddin, M., Hermawan, A., Dahlawi, Yanuar, D., & Januriyadi, N. F. (2026). Navigating risk and resilience: Exploring cultural, local responses, livelihoods, and institutions to Mount Merapi's volcanic hazards. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *133*. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2025.105929

Rashid, M. U., & Mowla, Q. A. (2025). The Systematic Procedure of the Phenomenological Approach of Qualitative Research to Reconstruct the Generic Settlement Pattern of a Specific Context. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, *IX*(II). https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.9020185

Saadah, M. A., & Sampoerno, M. N. (2025). Increasing Business Capacity for Processed Marine Food Products for Coastal Women. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, *6*(1). https://doi.org/10.33650/guyub.v6i1.10732

Salgueiro-Otero, D., Barnes, M. L., & Ojea, E. (2022). Transformation in times of climate change: what makes a fisher diversify livelihoods? *Frontiers in Marine Science*, *9*. https://doi.org/10.3389/fmars.2022.888288

Saraswati, R., Nurhayati, B. R., Boputra, E., & Amaranila, I. A. (2025). The Implementation of Low-Inheritance Customary Law Within Minangkabau Migrant Families in Indonesia: A Law, Power, Space Approach. *Space and Culture*. https://doi.org/10.1177/12063312251367261

Schick, M. R., Egan, A., Nalven, T., & Spillane, N. S. (2023). Primary Socialization Theory and American Indian Adolescents' Intentions to Use Substances. *Substance Use and Misuse*, *58*(12). https://doi.org/10.1080/10826084.2023.2236210

Schou, J. S., Johansen, P. H., Olsen, J. V., & Frølund, M. (2022). Landowners rural embeddedness. *Journal of Rural Studies*, *90*. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.01.008

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Setiani, S., & Laelia, W. N. (2024). The Role of Coastal Women in Increasing Household Income in Kamal District, Bangkalan Regency, Madura Island. *Economic and Social of Fisheries and Marine Journal*, *012*(01). https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2024.012.01.09

Shariq, D., Romeo, R. R., & Gard, A. M. (2026). Cognitive Resilience and Vulnerability to Socioeconomic Disadvantage: Predictors Across Individual, Family, School, and Neighborhood Contexts. *Developmental Science*, *29*(1). https://doi.org/10.1111/desc.70105

Smit, B., & Skinner, M. W. (2002). Adaptation options in agriculture to climate change: A typology. *Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change*, *7*(1). https://doi.org/10.1023/A:1015862228270

Soegijono, S. P., Ratumurun, S., Paulus, N., & Lameky, V. Y. (2026). Modeling for rural poverty reduction by utilizing village funds in maluku province of Indonesia. *Multidisciplinary Science Journal*, *8*(2). https://doi.org/10.31893/multiscience.2026046

Sri Ilham Nasution, Khomsahrial Romli, Muhammad Mawardi J, & Fauzi Nadziiran Haq. (2026). Local Wisdom As Cultural Pedagogy: Membangun Identitas dan Ketahanan Sosial Peserta Didik. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *4*(1). https://doi.org/10.62383/risoma.v4i1.1398

Susilowati, E. (2019). Historiography of Coastal Communities in Indonesia. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, *3*(2). https://doi.org/10.14710/jmsni.v3i2.6261

Tahir, T., Hasan, M., Thamrin Tahir, M. I., Ampa, A. T., To Tadampali, A. C., Suharto, R., & Ahmad, M. I. S. (2025). From Gendered Entrepreneurial Cognition to Sustainable Performance: The Power of Women's Entrepreneurial Capital in Emerging Economies. *Administrative Sciences*, *15*(11). https://doi.org/10.3390/admsci15110433

Trippl, M., Fastenrath, S., & Isaksen, A. (2024). Rethinking regional economic resilience: Preconditions and processes shaping transformative resilience. *European Urban and Regional Studies*, *31*(2). https://doi.org/10.1177/09697764231172326

Villaver, M. (2024). Adaptive Cross-cultural Pedagogy Theory: Cross-cultural Teaching Experiences of J1 Filipino Teachers. *Futurity Education*, *4*(4). https://doi.org/10.57125/fed.2024.12.25.03

Williams, H. (2021). The meaning of "Phenomenology": Qualitative and philosophical phenomenological research methods. *Qualitative Report*, *26*(2). https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4587

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0